

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Setiap manusia membutuhkan pendidikan untuk menghadapi perkembangan zaman yang begitu cepat. Pendidikan itu sendiri haruslah disusun secara sistematis dan terencana dengan baik untuk menghasilkan manusia yang cerdas.

Menurut Notoatmodjo (2003: 16) menjelaskan bahwa, Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.

Dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Kristen seorang guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran, salah satunya melalui penerapan metode *jigsaw*. Lie (2008:69) mengemukakan bahwa metode *jigsaw* adalah suatu metode kooperatif yang memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu mengaktifkan skemata tersebut agar bahan pelajaran lebih bermakna.

*Jigsaw learning* atau pembelajaran tipe *jigsaw* merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang dimana memiliki kesamaan dengan teknik pertukaran dari kelompok ke kelompok (*group to group exchange*)

dengan suatu perbedaan penting yaitu setiap peserta didik mengajarkan sesuatu.

Rusman (2011:202) metode *jigsaw* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Metode *jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran aktif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4-6 orang dan setiap peserta didik bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain. Metode *jigsaw* telah dikembangkan dan diuji coba oleh Alliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan teman-teman di Universitas John Hopkins pada tahun 1987.

Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa berupa teks dan setiap anggota bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang dipelajari. Teknik ini serupa dengan pertukaran antar kelompok. Tiap siswa mempelajari setiap bagian yang bila digabungkan akan membentuk pengetahuan yang padu.

Dari beberapa pendapat yang disampaikan diatas, metode *jigsaw* merupakan salah satu metode kooperatif yang dilakukan dengan membagi beberapa siswa menjadi beberapa kelompok yang kemudian diberi tugas untuk membahas materi dengan kelompoknya. Dalam metode *jigsaw* ini juga terdiri atas kelompok asal dan kelompok ahli.

Menurut Jhonson dan Johnson (dalam Rusman 2013:219) kelebihan dari metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yaitu :

- 1) Meningkatkan hasil belajar
- 2) Meningkatkan daya ingat
- 3) Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tinggi
- 4) Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu)
- 5) Meningkatkan hubungan antara manusia yang heterogen
- 6) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah
- 7) Meningkatkan sifat positif terhadap guru
- 8) Meningkatkan harga diri anak
- 9) Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif
- 10) Meningkatkan keterampilan hidup dalam bergotong-royong

Dengan pengertian dan kelebihan diatas maka diharapkan dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Selain terdapat kelebihan, terdapat pula kekurangan pada metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Kekurangan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menurut Killen adalah:

- 1) Perbedaan persepsi siswa dalam memahami suatu konsep
- 2) Siswa cenderung sulit meyakinkan siswa lain bila percaya diri yang dimiliki siswa tersebut kurang

- 3) Guru cenderung membutuhkan waktu yang lama untuk merekap hasil belajar siswa berupa nilai dan kepribadian siswa
- 4) Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menguasai metode pembelajaran ini
- 5) Metode pembelajaran ini cenderung lebih sulit dilakukan apabila jumlah siswa lebih banyak

Dari penjelasan tentang kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran diatas bukan merupakan metode pembelajaran yang terbaik, yang dapat diartikan bahwa guru perlu memilah untuk dapat menggunakan metode pembelajaran lain sesuai dengan kebutuhan kelas yang akan diajar.

Berdasarkan analisa awal penulis pada saat Praktek Pengalaman Lapangan menemukan bahwa proses pembelajaran di lingkup UPTD SMP Negeri 20 Kota Kupang juga mengalami permasalahan. Siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar atau biasa disebut KBM. Siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), menganggap Pendidikan Agama Kristen itu mata pelajaran yang mudah. Dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen siswa kelas VII I dan VII J SMP Negeri 20 Kota Kupang dalam tabel berikut:

**Tabel 1.1**

**Daftar Nilai Tengah Semester Ganjil Siswa Kelas VII I**

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Adryana Lodya Bansole	75	Tuntas
2	Aljuit Elohim Banunaek	70	Tidak Tuntas
3	Angelina Belandina Manafe	70	Tidak Tuntas
4	Aprio Chenly Saputra Rihi Here	90	Tuntas
5	Argan Yakop Tanono	75	Tuntas
6	Arking Josua Dangga	85	Tuntas
7	Inggrit Natalia Meta	70	Tidak Tuntas
8	Jeandri Bulu Ngongo	90	Tuntas
9	Juanita Kristina Lasena	90	Tuntas
10	Jefri Muthi Justino Taebenu	90	Tuntas
11	Karah Prilaka Ita Mbatu Bessie	60	Tidak Tuntas
12	Melani Tanaem	70	Tidak Tuntas
13	Melkindo Natonis	60	Tidak Tuntas
14	Morina Missa	75	Tuntas
15	Nelci Kerin Dacosta	80	Tuntas
16	Ricardus Ravelino Petrus Sanam	75	Tuntas
17	Rifantus Dhejan Lakapu	85	Tuntas
18	Salmun Ogan Marsiandi Sesatonis	90	Tuntas

**Sumber Data: Guru Pendidikan Agama Kristen, SMP Negeri 20 Kota**

**Kupang Tahun 2022.**

**Tabel 1.2**

**Daftar Nilai Tengah Semester Ganjil Siswa Kelas VII J**

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Albert Kurniawan Nino	60	Tidak Tuntas
2	Anaci Irjayasri Rohi	70	Tidak Tuntas
3	Aldino Putra Tanaem	75	Tuntas
4	Asis Nunema Nubatonis	80	Tuntas
5	Aurelia Mbeo	80	Tuntas
6	Jeanda Magdalena Tabun	80	Tuntas
7	Jean Refalina Fobia	70	Tidak Tuntas
8	Jelita Adu	75	Tuntas
9	Jesanti Isabela Lende	60	Tidak Tuntas
10	Novita Fransina Dami	85	Tuntas
11	Nina Olla	60	Tidak Tuntas
12	Qikan Anjani Welkis	75	Tuntas
13	Riven Junior Suek	70	Tidak Tuntas
14	Ryfgy Alviasyah Taopan	75	Tuntas
15	Tania Missa	80	Tuntas
16	Tiara Putri Maharani Soimbala	90	Tuntas
17	Rendy B. Kana	85	Tuntas
18	Riswan Y. Neno	70	Tidak Tuntas

**Sumber Data: Guru Pendidikan Agama Kristen, SMP Negeri 20 Kota**

**Kupang Tahun 2022.**

Selama mengajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas VII I, menghasilkan 12 siswa yang tuntas dan 6 siswa yang tidak tuntas dari 18 siswa di kelas VII I. Sedangkan di kelas VIII J, menghasilkan 11 siswa yang tuntas dan 7 siswa yang tidak tuntas dari 18 siswa di kelas VIII J. Kondisi seperti ini dikarenakan, siswa menganggap bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah mata pelajaran yang mudah.

Maka dari itu, menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa sesuai dengan Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 diatas. Kurangnya dampingan yang dapat memotivasi siswa dalam hal belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, dan orang tua kurang mengawasi anak terhadap pembelajaran yang diterima di sekolahnya. Dan juga terdapat permasalahan lain yang dimana dalam pemilihan dan penentuan metode pembelajaran yang kurang efektif seringkali menjadi kendala dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

Metode Ceramah yang dianggap mudah sering menjadi satu-satunya pilihan atau menjadi pilihan yang terakhir dari banyaknya metode yang ada. Hal ini berdampak pada timbulnya kondisi kelas yang pasif dan pembelajaran cenderung didominasi oleh guru. Akibatnya, suasana pembelajaran di kelas tidak menarik dan cenderung membosankan, sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini ditandai dengan hasil ujian PTS (Penilaian Tengah Semester) ganjil yang masih belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yakni 75. Sedangkan, terdapat metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang lebih mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Terkadang di waktu tertentu barulah guru mata

pelajaran Pendidikan Agama Kristen menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan strategi pembelajaran yang telah disiapkan. Permasalahan inilah yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di UPTD SMP Negeri 20 Kota Kupang.

Secara umum pengertian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang dimana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Dan menurut Hamalik (2006), hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan



tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan isi latar belakang di atas, penulis ingin mengetahui lebih lanjut dengan memilih judul mengenai **“PENGARUH METODE JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI UPTD SMP NEGERI 20 KOTA KUPANG TAHUN 2022”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Masih rendahnya hasil belajar para siswa, khususnya terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen
2. Keterbatasan media di sekolah membuat siswa kurang berminat untuk belajar
3. Masih kurangnya sarana dan prasarana di sekolah membuat hasil belajar siswa kurang
4. Metode pembelajaran kurang bervariasi
5. Kurangnya kerjasama antara orangtua dan guru

## **1.3 Batasan Masalah**

Pengaruh metode *jigsaw* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Kristen di UPTD SMP Negeri 20 Kota Kupang.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah terdapat pengaruh metode *jigsaw* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Kristen di UPTD SMP Negeri 20 Kota Kupang pada kelas VII I dan kelas VII J?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh metode *jigsaw* terhadap hasil belajar para siswa kelas VII I dan kelas VII J pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Untuk pengembangan program studi IPT khususnya pada mata kuliah Belajar dan Pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Penerapan metode *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas para siswa dalam proses pembelajaran sehingga para siswa dapat merubah cara belajarnya.

b. Bagi Guru

Untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan siswa dalam menerima materi dengan menggunakan penerapan metode *jigsaw*.

c. Bagi Sekolah

Dengan menerapkan metode *jigsaw*, guru dan siswa akan lebih mudah berinteraksi satu sama lain, maka dari itu lebih memudahkan dalam proses belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas.